

ROMAN SEJARAH DEFINISI DAN FUNGSINYA

✓✓
Apsanti Djokosujatno

Roman sejarah dan drama sejarah, bukan barang baru dalam dunia sastra manapun juga. Genre ini mungkin telah dikenal semenjak lahirnya kesustraan, dan telah mengalami evolusi dan perubahan fungsi dan kedudukan dari abad ke abad atau dari suatu periode ke periode lain. Sebagaimana diketahui pada awalnya sejarah tidak memiliki ciri "sejarah" seperti sekarang ini. Di lain pihak banyak roman atau fiksi lama berasal dari laporan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi. Sekarang ini "roman sejarah" seakan merupakan suatu jenis yang akrab. Namun bagaimanakah sebenarnya bentuk, kedudukan dan fungsi roman sejarah? Ketiga hal tersebut tentu berada di tiap negara. Saya hanya ingin memperlihatkan suatu usaha untuk menentukan bentuk dan kedudukan jenis roman tersebut dan di Barat, khususnya di Perancis. Sebagai pengajar sastra tentu kita tidak boleh puas dengan suatu pengertian yang kabur ataupun menempelkan nama roman sejarah dengan semena-mena pada sembarang roman.

Definisi Roman Sejarah

Cara paling tepat untuk melihat sosok roman sejarah adalah menemukan definisinya. Hal tersebut ternyata tidak mudah dilakukan, karena meskipun banyak esai tentang roman sejarah, definisinya tidak pernah disinggung. Bahkan Lucas pun tidak memberikan definisi jenis tersebut dalam bukunya yang khusus, berjudul *Le Roman historique*. Claude Edmonde Magny, penerjemah buku itu, mengatakan hal itu dalam kata pengantarnya (Lukacs, 1985: 2). Definisi yang menarik ditemukan dalam *Dictionnaire des Littératures de langue française*, dibuat oleh D. Madelenat, dan demikianlah bunyinya: "Roman sejarah, secara luas, dapat didefinisikan sebagai suatu fiksi yang sebagian dari isinya dipinjam dari sejarah, dan secara sempit, dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk roman yang bertujuan memberikan gambaran yang setia dari suatu masa lalu tertentu yang dengan perantaraan fiksi menampilkan tingkah laku, metalitas, mungkin dari tokoh-tokoh sejarah yang sesungguhnya." Kedua

definisi tersebut memberikan kemungkinan yang berbeda.

Berdasar definisi pertama yang longgar, hampir semua roman Perancis, dari yang lama, yang mulai muncul di abad Pertengahan sampai yang realis dan sosial (karya-karya Balzac dan Zola) tercakup di dalamnya. Definisi yang longgar memudahkan para peneliti, tetapi membuat genre roman sejarah menjadi kabur, di dalamnya dapat juga di masukan roman-roman yang mengandung unsur-unsur supranatural seperti yang terdapat dalam salah satu cerita dalam *Chronique du regne de Charles IX* karya Prosper Mérimée, atau *Lucrece Borgia* karya John Dickson Carr yang mengandung unsur supranatural, bahkan unsur tersebut tampak menonjol dan ditonjolkan. Pada suatu saat bidang sejarah juga menghalalkan unsur-unsur semacam itu, misalnya dalam *Babat Tanah Jawi*, dalam fungsinya untuk membangun kesan keagungan dan kebesaran sang raja.

Definisi kedua yang lebih sempit tetapi lebih jelas membedakan, meskipun dapat digunakan untuk roman sejarah di abad ke-20, terutama merujuk pada bentuk roman-roman klasik sejarah sebagaimana dirumuskan dan di tulis oleh Walter Scott dan para pengikutnya di paruh pertama abad ke-18.¹ Roman-roman abad itu benar-benar menggambarkan kesadaran akan perjuangan kelas dan perkembangan sosial yang ditandai dengan naiknya kaum *bourgeois* di satu pihak, dan keruntuhan kaum bangsawan di lain pihak, di tambah dengan perubahan kedudukan kaum agama.

Definisi kedua juga membebaskan roman sejarah dari polusi unsur supranatural, karena menekankan "gambaran setia". Dengan demikian roman sejarah secara resmi menampakkan sosok yang lebih utuh sebagai suatu fiksi "realis"

Definisi di atas seperti umumnya definisi membawa konsekuensi pembatasan, terutama terhadap genre-gente roman yang berdekatan. Agar jelas kita perlu menekankan perbedaannya dengan biografi, suatu bentuk yang lebih tua, dan suatu gaya penulisan sejarah. Bersama bentuk tersebut, tentu saja tercakup otobiografi dan berbagai bentuk catatan

¹ Walter Scott dianggap sebagai Bapak roman sejarah karena memperkenalkan suatu bentuk baru. Roman naratif yang linear, yang terdiri atas beberapa episode yang terlepas, digantinya dengan roman yang episode-episodenya berkaitan, saling mendorong gerakan cerita. Scott menarik karena di dalam usahanya untuk menghidupan suatu masa ia menggambarkan semua adat kebiasaan, kepercayaan mereka, dan ia mengangkat rakyat jelata sebagai tokoh.

kronologis semacam itu (*chronique, mémoire, dll*), yang cenderung merupakan suatu bentuk khusus wacana sejarah yang penulisannya sering tidak dapat dibedakan dengan fiksi.

Biografi dapat dekat sekali dengan roman sejarah, karena umumnya suasana dan tingkah laku suatu bangsa pada suatu masa digambarkan juga di dalamnya. Apalagi yang disebut *novelistic biography* yang berpenampilan seperti novel. Perbedaan yang mendasar adalah bahwa biografi harus mempertanggungjawabkan isinya sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi, sementara fiksi samasekali tidak. Pertanggungjawaban tersebut sepihak sifatnya, karena hanya dikenakan pada penulisnya, dan bukan pada pembacanya. Seorang pembaca tentu saja boleh membaca sejarah sekedar menikmatinya, seperti membaca fiksi. Mungkin karena itu beberapa ahli sastra yang melihatnya sekaligus dari sudut pandang pembaca dan penulis mendudukan biografi pada tempat yang membimbangkan. Knickerbocker misalnya meletakkannya di antara garis yang memisahkan sastra kreatif (sastra yang sesungguhnya) dan sastra utiliter (yang menekankan kegunaan). Namun biografi pada umumnya meletakkan fokus penceritaan secara tetap pada satu tokoh dan sangat jarang menonjolkan suasana jaman. Sementara jika kita melihat model roman-roman sejarah, seperti misalnya *Comédie humaine*nya Balzac (dan roman-romannya yang lain, termasuk yang bergenre fantastik) ada cukup banyak tokoh dari kelas sosial yang berbeda yang difokus, dan diwarnai perjuangan kelas yang menonjol. Karena itulah roman sejarah selalu tebal, dan selalu "roman", karena tidak bisa singkat.

Dalam kenyataan tidak selalu mudah membedakan sebuah teks sastra dengan teks sejarah, atau sebaliknya, apalagi bila berhadapan dengan gaya penulisan sejarah tertentu. Jules Michelet (1789-1874), seorang tokoh sejarawan Perancis terkemuka, memperkenalkan suatu gaya penulisan sejarah yang baru untuk abad ke-19 yang disebutnya: *la résurrection intégrale* yang berarti menghidupkan kembali masa lalu secara menyeluruh. Ia menghidupkan kembali suatu peristiwa di suatu masa dengan latar belakang lengkap tentang adat istiadat, mentalitas dan suasana jaman menurut suatu sudut pandang subyektif. Jika kita membaca tulisannya tentang Jeanne d'Arc, seorang pahlawan wanita yang membebaskan Perancis dari Inggris, sukar membedakannya dari sebuah roman. Yang menjelaskan hanyalah aspek fisik bukunya dan metateks yang mungkin mengiringinya.

Pinjam-meminjam teknik penulisan di antara berbagai bentuk prosa memang suatu hal yang wajar. Fiksi, dalam kecenderungannya untuk menyimpang dan menyajikan hal baru, sering meminjam teknik penulisan non-fiksi, sejarah atau bahkan skenario film, sebaliknya agar menarik prosa non-fiksi sering menggunakan teknik penulisan prosa fiksi, bahkan juga ciri subyektifnya, seperti pada metode penulisan sejarah Michelet. Peminjaman teknik penulisan fiksi tidak hanya terbatas pada sejarah tetapi juga meluas ke dunia jurnalistik. Sudah lama muncul bentuk berita yang disebut *depth-news*, di mana suatu peristiwa nyata disajikan sesuai dengan kebenaran, dengan jalan membangun kembali asal mula, keadaan, dan suasana aslinya. Cerita kriminal sering sangat membingungkan apakah benar-benar fiksi seperti cerita detektif gaya Arthur Conan Doyle, atau suatu laporan kejahatan yang lengkap dan tuntas.

Definisi roman sejarah yang sempit di atas juga berlaku universal karena dapat digunakan untuk mendudukan *Para Priyayi* karya Oemar Khayam yang memperlihatkan keadaan dan mentalitas suatu jaman dan perjuangan kelas masyarakat tertentu secara menyeluruh.

Fungsi Roman Sejarah

Menurut *dictionnaire des littératures de langue française* banyak ahli sastra berpendapat bahwa genre yang sangat digemari di Perancis ini sebagian besar bersifat murahan, peranakan, tidak murni, sebuah genre hasil silangan (hybrid) yang lebih merupakan parasit sejarah murni. Tetapi apapun keadaannya, kita tidak dapat langsung mengatakan bahwa fungsi utama roman biografis hanyalah menghibur, sebuah fungsi yang pada dasarnya diemban oleh semua karya sastra. Ini terlalu umum dan simplis.

Saya lebih tertarik pada keterangan Robert Scholes yang terdapat dalam bukunya *Elements of Fiction*. Dalam buku kecil tersebut Scholes, melalui perbedaan antara fakta (dari kata latin: *facere*) dan fiksi (dari kata Latin *ingere*). *Facere* berarti membuat atau melakukan, dan *ingere* berarti membuat atau membentuk (*to shape*) berusaha untuk melihat hubungan akrab antara kedua unsur tersebut. Fakta selalu diasosiasikan dengan "kenyataan" dan "kebenaran", dan fiksi dengan "bukan kenyataan" atau "kepalsuan". Meskipun demikian fakta tetap berarti "sesuatu yang telah dilakukan (*a thing done*) dan fiksi selalu mengandung pengertian "sesuatu yang dibuat (direka)" (*a thing made*). Sebuah fakta tamat riwayatnya pada saat peristiwa itu selesai. Eksistensinya hanya sekilas.

Bila ada akibatnya, seperti peristiwa-peristiwa perang, ia hanya merupakan catatan atau data. Sebaliknya sebuah fiksi akan terus "exists" sampai dihancurkan atau hancur. Fakta tidak mempunyai eksistensi yang sesungguhnya kecuali jika dijadikan fiksi. Dan keduanya memang berkumpul dalam "history" yang mempunyai makna ganda, yaitu "hal-hal yang telah terjadi" dan "suatu versi tertulis tentang hal-hal yang mungkin terjadi" (*a recorded version of things supposed to happen*²: kata story (fiksi) sendiri berasal dari *history*. Fakta harus menjadi fiksi untuk melestarikan kehadirannya (Scholes 1968: 2-3).

Pengertian Scholes mengapa fiksi lebih lestari mungkin dapat diperjelas sebagai berikut. Fiksi seperti lukisan, mempunyai *insight* dalam "kenyataan" yang digambarkannya, dan merupakan aktualisasi yang melibatkan pembacanya, karena itu lebih meresap dan lebih mudah diingat.

Dari uraian Scholes di atas, terlihat bahwa fungsi roman sejarah adalah melestarikan fakta atau peristiwa sejarah. Namun fungsi tersebut tergantung pula pada masyarakatnya. Perancis memang suatu negara yang mengutamakan sejarah dalam pembentukan bangsa. Perkembangan kepribadian bangsa yang besar tidak boleh dilepaskan dari akarnya. Kesadaran tersebut ditanamkan melalui berbagai kebijaksanaan, dalam berbagai bidang misalnya pelestarian bangunan-bangunan kuno di setiap kotanya, buku-buku sejarah yang menarik, faktor sejarah dalam semua bidang ilmu.

Indonesia juga mulai sadar sejarah. Usaha-usaha pemerintah menuju ke arah itu seharusnya dapat didukung oleh roman-roman sejarah. Yang modern memang amat sangat langka, kita bisa sebutkan *Salah Asuhan*, *Siti Nurbaya*, *Para priyayi* dan beberapa judul saja. Namun cerita sejarah lama seperti bentuk Babad, Tambo dan lainnya seharusnya dapat ditulis kembali dan disajikan dengan cara yang lebih sesuai untuk publik pembaca masa kini, sehingga khasanah Sastra Indonesia modern lebih kaya dan bangsa Indonesia lebih mengenal sejarah nenek moyangnya, dan lebih mengenal dirinya sendiri. itulah harapan dan tujuan sesungguhnya dari tulisan ini.

² Dalam bahasa Perancis kata *histoire* mempunyai tiga arti (yang lebih memperlihatkan ketercampuradukan sejarah dan fiksi) yaitu "sejarah", "cerita", "cerita yang direka".

KEPUSTAKAAN

- Beaumarchais, J.P. de, Daniel Couty, Alain Rey
1987 *Dictionnaires des Litteratures de Langue Française*. Paris: Bordas.
- Glowinski, Michal.
1987 "Sur le roman a la premiere persaonne" dalam *Poétique* no: 72. Paris: Seuil.
- Ifri, Pascal A.
1987 "Focalisations et récits biographiques" dalam *Poétique* no: 72, Paris: Seuil.
- Jean, Goerges
1971 *Le Roman*. Paris: Seuil.
- Kelly, Gary
1989 *English fiction of the Romantic period 1789-1830*. London and New York: Longman.
- Knickerbocker. "General Preliminaries" dalam *Interpreting Literature*
- Lukacs, Georges
1965 *Le Roman historique*. Paris: Petite Bibliothèque Payot.
- Raimond, Michel
1967 *Le Roman depuis la révolution*. Paris: Armand Colin.
- Scholes, Robert
1968 *Elements of fiction*. Oxford, Toronto: Oxford University Press.